

KONTRIBUSI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT (*Elaeis guineensis* Jack) TERHADAP PEMBANGUNAN PEREKONOMIAN KABUPATEN BUNGO

Haryandi^{1)*}, Mainif Sapfera²⁾, Evo Afrianto³⁾

Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian
Univiversitas Muara Bungo
evo_juventini@yahoo.com

ABSTRACT

This research was conducted in Bungo District, Jambi Province. Location selection is done purposively based on consideration because most of the people of Bungo district earn their living as farmers in the plantation subsector. This research was conducted on June 20, 2017 until July 28, 2017. This study aims to determine how much the contribution of oil palm plantations in the economic development of Bungo district and to find out whether oil palm is a potential commodity in Bungo District. The research method used in this study was conducted using secondary data obtained from library research or literature from related institutions. To determine the contribution of oil palm plantations in the economic development of Bungo Regency, the income indicator formula is used while to find out that oil palm plantations are potential commodities or not in the Bungo Regency, the LQ formula is used. And to find out the role of oil palm plantations in Bungo district's income formation, a multiplier analysis is used. The results of this study indicate that oil palm plantations contribute 7.29% per annum each year and contribute to the workforce of 5.11% each year. And for the calculation of LQ with indicators of income on the basis of constant prices showing a number less than 1 <1 shows that oil palm plantations are not a predominant commodity in the Bungo Regency. And for analysis of LQ with labor indicators producing a value of less than 1 <1, this shows that employment in the oil palm plantation sector is not a leading sector in employment. For the analysis of Multipliers with income indicators on the basis of the constant price of the oil palm plantation sector having a value of less than 1 <1 this shows that the oil palm plantation sector does not have an important role in the formation of revenue in Bungo Regency.

Keywords: Economy, Oil Palm, LQ

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bungo provinsi Jambi. Pemilihan Lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan karena sebagian besar masyarakat kabupaten Bungo bermata pencaharian sebagai petani di subsector perkebunan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Juni 2017 s/d 28 Juli 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar kontribusi perkebunan kelapa sawit dalam pembangunan perekonomian kabupaten Bungo dan untuk mengetahui apakah kelapa sawit merupakan komoditi potensial di Kabupaten Bungo. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari riset perpustakaan atau literatur dari lembaga-lembaga terkait. Untuk menentukan besarnya kontribusi perkebunan kelapa sawit dalam pembangunan perekonomian Kabupaten Bungo digunakan rumus Indikator pendapatan sedangkan untuk mengetahui perkebunan kelapa sawit merupakan komoditi potensial atau tidak di kabupaten Bungo digunakan Rumus LQ. Dan untuk mengetahui peranan perkebunan kelapa sawit dalam pembentukan pendapatan kabupaten Bungo digunakan analisis multiplier (angka pengganda). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit memberikan kontribusi 7,29% persen tiap tahunnya dan memberikan kontribusi untuk tenaga kerja sebesar 5,11% disetiap tahunnya. Dan untuk penghitungan LQ dengan indikator pendapatan atas dasar harga konstan menunjukkan angka kurang dari 1 <1 menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit merupakan bukan komoditi unggulan yang ada di kabupaten Bungo. Dan untuk analisis LQ dengan indikator tenaga kerja menghasilkan nilai kurang dari 1 <1 hal ini menunjukkan penyerapan tenaga kerja disektor perkebunan kelapa sawit bukan menjadi sektor unggulan dalam penyerapan tenaga kerja. Untuk analisis Multiplier (angka Pengganda) dengan indikator pendapatan atas dasar harga konstan sektor perkebunan kelapa sawit memiliki nilai kurang dari 1 <1 hal ini menunjukkan sektor perkebunan kelapa sawit belum memiliki peran penting dalam pembentukan pendapatan Kabupaten Bungo.

Kata kunci: Ekonomi, Kelapa Sawit, LQ

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia sejak lama dikenal sebagai Negara agraris, yang menjadikan pertanian sebagai sumber mata pencaharian sebagian besar penduduknya yaitu sekitar 37,75 juta jiwa (Guntur, 2015). Bahkan pertanian merupakan salah satu basis perekonomian di Indonesia, yang beberapa tahun lalu sempat menjadikan Indonesia sebagai Negara swasembada pangan (beras) hingga mengekspor keluar negeri. Namun seiring berjalannya waktu sector pertanian semakin berkurang, selain dari segi areal yang tergereser oleh pemukiman penduduk (terutama wilayah Jawa) juga minat generasi muda untuk terjun kebidang

pertanian juga berkurang. Hal ini dikarenakan oleh generasi muda lebih memilih untuk mengejar keuntungan dari penghasilan dikota kota besar.

Lahan pertanian yang masih terlihat luas dapat dijumpai di wilayah luar jawa seperti Sumatera (Lampung, Bengkulu, Riau, Jambi Palembang dan lain-lain) Kalimantan dan pulau-pulau luar jawa lainnya. Nilai tambah yang dihasilkan dari sektor pertanian tiap waktunya terus meningkat, hal ini bisa dilihat dari penyerapan tenaga kerja dari usaha perkebunan kelapa sawit khususnya penduduk Indonesia yang sebagian besar tinggal dipedesaan yang hingga saat ini masih mengandalkan sektor pertanian sebagai mata

pencaharian. Salah satu wilayah Indonesia yang mengandalkan pertanian (perkebunan kelapa sawit) sebagai sumber penghasilan penduduknya adalah Jambi, termasuk penduduk Kabupaten Bungo.

Pembangunan pertanian harus mampu memanfaatkan secara maksimal keunggulan sumber daya daerah yang ada. Pembangunan pertanian daerah harus relevan dengan berlakunya UU No.22 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah dan UU no.25 Tahun 1999 Tentang pembangunan keuangan Pusat daerah. Pemerintah pusat hanya merancang perencanaan yang bersifat makro, sedangkan pemerintahan daerah merancang perencanaan pencapaian target sesuai dengan kondisi wilayah. Dalam kebijaksanaan yang demikian maka pemerintah daerah termasuk pemerintah Kabupaten Bungo benar-benar dituntut agar mampu memanfaatkan kesempatan secara maksimal untuk mengelola sumber daya spesifik lokasi.

Sektor pertanian adalah sektor yang paling dominan di Kabupaten Bungo setelah sektor pertambangan dan sektor pertanian menduduki posisi kedua setelah pertambangan. Sektor pertanian terdapat subsektor perkebunan dan salah satunya komoditi yang terdapat disubsektor perkebunan adalah kelapa sawit. Dimana sampai saat ini sangat menjadi perhatian besar oleh pemerintah maupun masyarakat sehingga komoditi kelapa sawit sebagai sektor pertanian yang banyak dibudidayakan selain karet di Kabupaten Bungo. Hal ini dapat dilihat laju pertumbuhan luas areal dan produksi kelapa sawit di kabupaten Bungo tahun 2010 -2014 berdasarkan data Badan Pusat Statistik kabupaten Bungo 2010-2105 yang berfluktuasi dari tahun 2010 -2014. Dan kelapa sawit masih menjadi sektor pertanian yang masih cukup diminati petani. Pada tahun 2010 Luas Areal perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo mencapai 50.360 Ha dan produksi mencapai 145.288 Ton. Pada tahun 2011 luas areal dan produksi

kelapa sawit mengalami penurunan hingga hanya memiliki luas areal 9.621 dan produksi 15,056 dan hingga tahun 2014 ini Kabupaten Bungo memiliki luas areal 10.542 Ha dan Produksi hanya 16.537 Ton.

Dari data perkembangan luas areal dan produksi kelapa sawit menunjukkan masyarakat masih tertarik dalam mengelola sektor perkebunan Kelapa sawit karena selain mudah dalam penanaman dan perawatan serta menjanjikan pendapatan yang tinggi, kelapa sawit juga sangat diperlukan dalam berbagai industri sehingga petani tidak perlu khawatir terhadap pemasarannya.

Data Badan Pusat Statistik kabupaten Bungo 2015 menunjukkan bahwa Kabupaten Bungo memiliki luas areal dan produksi sebesar 10.542 Ha dan 16.739 Ton , wilayah dengan luas areal dan produksi tertinggi yaitu wilayah Kecamatan pelepat ilir dengan luas areal 3917 Ha dengan mencapai 6901 ton pada tahun 2014 dan wilayah yang memiliki luas areal dan produksi yang terendah yaitu Kecamatan Pasar Muara Bungo yaitu dengan luas areal 8 Ha dan produksi 4 ton pada Tahun 2014. Luas areal Perkebunan kelapa sawit Kabupaten Bungo secara keseluruhan pada Tahun 2014 mencapai 10.542 Ha dengan produksi mencapai 16.537 Ton pada tahun 2014. Sektor pertanian menduduki posisi kedua setelah sektor pertambangan dalam pembentukan nilai PDRB kabupaten Bungo. Sektor pertanian terutama sektor Perkebunan kelapa sawit sebagai salah satu sumber daya potensial yang dimiliki kabupaten Bungo. Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penulisan ini, maka tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui berapa besar kontribusi perkebunan kelapa sawit dalam pembangunan perekonomian Kabupaten Bungo dan untuk mengetahui apakah kelapa sawit merupakan komoditi potensial di Kabupaten Bungo serta untuk mengetahui berapa besar kontribusi perkebunan kelapa sawit dalam

membentuk pendapatan dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bungo.

Berdasarkan gambaran singkat diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang peranan perkebunan kelapa sawit yang memiliki peluang untuk menjadi sektor potensial yang dapat mempengaruhi perekonomian dalam bentuk penelitian dengan judul “**Kontribusi Perkebunan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jack) terhadap Pembangunan Perekonomian Kabupaten Bungo.**” Melalui penelitian ini penulis ingin mengungkap sejauh mana kontribusi kelapa sawit terhadap pembangunan perekonomian Kabupaten Bungo dan diharapkan akan bermanfaat bagi pemerintah dalam menindaklanjuti usaha perkebunan kelapa sawit, guna pengembangannya serta memberikan wawasan bagi generasi muda bahwa pertanian (terutama perkebunan kelapa sawit) merupakan salah satu usaha yang menjanjikan bagi kehidupan kedepan, sehingga tidak lagi malu untuk menjadi seorang petani.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan diwilayah Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa masyarakat Kabupaten Bungo masih banyak bekerja di sub sektor perkebunan. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Juni sampai dengan Bulan Juli 2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data sekunder yang diperoleh melalui riset perpustakaan atau studi literatur yaitu pengumpulan data dari literatur dan lembaga-lembaga yang terkait dengan objek penelitian. Data yang digunakan adalah data dari tahun 2010-2015. Penelitian ini menggunakan metode Data sekunder yang akan diperlukan untuk menjelaskan aspek yang akan diteliti diambil dari tahun 2010 sampai tahun 2016, meliputi :

1. Jumlah pendapatan dari perkebunan Kelapa sawit di Kabupaten Bungo

2. Jumlah penyerapan tenaga kerja perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo
3. Jumlah tenaga kerja total di Kabupaten Bungo
4. PDRB Kabupaten Bungo
5. Nilai tambah kelapa sawit di Kabupaten Bungo

Untuk mengetahui kontribusi perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian di Kabupaten Bungo metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan indikator yang digunakan adalah indikator pendapatan dan indikator tenaga kerja. Metode analisis kuantitatif yaitu analisis data dimana data yang disajikan dalam bentuk angka. Sedangkan untuk mengetahui apakah perkebunan kelapa sawit sebagai sektor utama yang mampu membantu dalam pembangunan perekonomian wilayah daerah Kabupaten Bungo alat analisis yang digunakan adalah Location Quotient (LQ) dan analisa koefisien pengganda yang dilihat dari indikator pendapatan dan penyerapan tenaga kerja.

1. Analisis Kontribusi Perkebunan Kelapa Sawit

a. Indikator Pendapatan

Untuk mengetahui besarnya kontribusi dari perkebunan kelapa sawit terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bungo dapat dihitung dengan menggunakan rumus Mangkoesobroto (1992), sebagai berikut :

$$Ks = \frac{NTB (Rp)}{PDRB (Rp)} \times 100\%$$

Dimana :

Ks = Kontribusi pendapatan kelapa sawit di Kabupaten Bungo

NTB = Nilai tambah kelapa sawit di Kabupaten Bungo

PDRB = Produk domestik regional bruto Kabupaten Bungo

Menurut mangkoesobroto (1992), Produk Domestik Regional Bruto diperoleh dengan menggunakan pendekatan produksi yang didasarkan atas perhitungan dari nilai-nilai harga dikalikan dengan jumlah barang dan jasa

yang dihasilkan oleh masyarakat dalam suatu perekonomian pada periode tertentu. Sedangkan menurut BPS Jakarta angka PDRB merupakan penjumlahan dari Nilai Tambah Bruto (NTB) yang mencakup seluruh komponen pendapatan dari sektor ekonomi. NTB ini diperoleh dari hasil perkalian antara produksi dengan harga dikurangi dengan biaya antara. Produksi dikali harga disebut dengan Nilai Produksi Bruto (NPB), sedangkan biaya antara adalah biaya operasional (input) yang digunakan dalam proses produksi. Jadi secara sistematis ditulis :

NPB = NPB – Biaya antara, atau

NTB = (produksi x harga) – Biaya antara.

b) Indikator tenaga kerja

Untuk mengetahui besarnya kontribusi penyerapan tenaga kerja kelapa sawit terhadap tenaga kerja total di Kabupaten Bungo dapat digunakan rumus

$$Kt = \frac{TKi (orang)}{TK (orang)} \times 100\%$$

Dimana :

Kt = Kontribusi penyerapan tenaga kerja perkebunan kelapa sawit tenaga kerja total di Kabupaten Bungo

Tki = Jumlah penyerapan tenaga kerja perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo (orang)

TK = Jumlah tenaga kerja total di Kabupaten Bungo

2. Analisis Sektor Utama

Untuk menentukan perkebunan kelapa sawit potensial atau tidak untuk dikembangkan sebagai sektor penggerak perekonomian daerah Kabupaten Bungo digunakan alat analisis Location Quotient (LQ). Variabel yang digunakan dapat disesuaikan, maksudnya jika untuk memperluas kesempatan kerja maka variabel yang digunakan adalah jumlah tenaga kerja, dan jika untuk meningkatkan pendapatan maka variabel yang digunakan adalah jumlah pendapatan (Kuncoro, 2005)

Secara matematis formulasi Location Quotient (LQ) menurut Kuncoro (2004), dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{Xr/Xn}{RVr/RVn}$$

Dimana :

LQ = Location Quotient

Xr = Pendapatan kelapa sawit di Kabupaten Bungo atau jumlah penyerapan tenaga kerja perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo

RVr : PDRB atau tenaga kerja total di Kabupaten Bungo.

Xn : Pendapatan kelapa sawit atau jumlah penyerapan tenaga kerja Kelapa sawit Kabupaten Bungo

RVn : PDRB Kabupaten Bungo atau jumlah tenaga kerja total

Jika nilai LQ >1 artinya perkebunan kelapa sawit merupakan sektor unggulan yang mampu memperluas lapangan tenaga kerja dan menaikkan pendapatan masyarakat Kabupaten Bungo dan bila LQ <1 maka perkebunan kelapa sawit bukan sektor unggulan dan tidak mampu memperluas lapangan pekerjaan dan menaikkan pendapatan masyarakat Kabupaten Bungo.

Untuk mengetahui peranan kelapa sawit dalam pembentukan pendapatan di Kabupaten Bungo digunakan analisis Multiplier (angka pengganda) pendapatan. Angka pengganda merupakan suatu angka yang menunjukkan rasio antara perubahan salah satu variabel dari sektor ekonomi (Mangkusoebroto 1991). Menurut Sukirno (2002) nilai multiplier menggambarkan perbandingan antara jumlah pengurangan atau penambahan dalam pendapatan nasional dengan jumlah penambahan atau pengurangan dalam pengeluaran agregat yang telah menimbulkan perubahan dalam pendapatan nasional tersebut. Menurut Garder Acley (1993), dapat dinyatakan dengan formulasi sebagai berikut :

$$Ms = \frac{Y}{YKs}$$

Jika Pendapatan non kelapa sawit adalah Y_n maka $Y = Y_{ks} + Y_n$

Dimana :

M_s : Koefisien pengganda tenaga kerja jangka pendek

Y : Jumlah pendapatan Kabupaten Bungo

Y_{ks} : Jumlah pendapatan perkebunan kelapa sawit Kabupaten Bungo

Y_n : Jumlah pendapatan sektor lain Kabupaten Bungo

Bila nilai M_s besar dari satu maka perkebunan kelapa sawit memberikan dampak positif bagi perekonomian kabupaten Bungo. Koefisien pengganda ini digunakan untuk meramalkan perubahan total pendapatan daerah (ΔY) dalam jangka pendek sebagai hasil dari perubahan pendapatan kelapa sawit (ΔY_{ks}) sehingga ΔY dapat dihitung dengan rumus :

$$\Delta Y = \Delta Y_{ks} \times M_s$$

Dimana :

ΔY : Perubahan pendapatan daerah Kabupaten Bungo

ΔY_{ks} : Perubahan pendapatan perkebunan Kelapa sawit daerah kabupaten Bungo

M_s : Besaran koefisien pengganda Untuk mengetahui peranan perkebunan kelapa sawit dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bungo, maka analisis yang digunakan adalah analisis multiplier tenaga kerja jangka pendek dengan formulasi sebagai berikut :

$$M_s = \frac{TKS}{TK}$$

Diketahui $TK = TK_s + TK_n$

Dimana

M_s : Koefisien pengganda tenaga kerja jangka pendek

TK : Jumlah tenaga kerja perkebunan kelapa sawit dan sektor lain di Kabupaten Bungo

TK_s : Jumlah tenaga kerja perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo

TK_n : Jumlah tenaga kerja sektor lain di kabupaten Bungo

Jika koefisien pengganda tenaga kerja kelapa sawit lebih besar dari 1

artinya perkebunan kelapa sawit berperan positif dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bungo.

Untuk mengetahui perubahan jumlah tenaga kerja total sebagai akibat dari perubahan penyerapan tenaga kerja pada sektor perkebunan kelapa sawit maka rumus yang digunakan adalah :

$$\Delta TK = \Delta TK_s \times K$$

Dimana

ΔTK : Perubahan total jumlah tenaga kerja di Kabupaten Bungo

ΔTK_s : Perubahan tenaga kerja perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo

K : Besaran koefisien pengganda

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kontribusi Perkebunan Kelapa Sawit

Menurut Badan Pusat Statistik 2012, Produk Domestik Regional Bruto merupakan penjumlahan nilai output bersih (barang dan jasa) akhir oleh seluruh kegiatan ekonomi, disuatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui seberapa besar kontribusi dan potensi ekonomi disuatu wilayah dalam periode tertentu. Berikut disajikan tabel Kontribusi pendapatan perkebunan kelapa sawit terhadap PDRB di Kabupaten Bungo atas dasar harga konstan Tahun 2010-2015.

Tabel 1. Kontribusi Pendapatan Perkebunan kelapa sawit terhadap PDRB di Kabupaten Bungo atas dasar harga konstan Tahun 2010 – 2015 (%)

No	Tahun	Kontribusi (%)
1	2010	24,98%
2	2011	2,95%
3	2012	3,15%
4	2013	3,01%
5	2014	2,35%
Rata rata		7,29%

Dari Tabel 1 di atas, dapat dilihat perkebunan kelapa sawit memiliki kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Bungo atas dasar harga konstan setiap tahunnya. Kontribusi perkebunan kelapa sawit tiap tahunnya memberikan kontribusi rata-rata sebesar 7,29% dari tahun 2010 hingga tahun 2015. Pada tahun 2010 Perkebunan kelapa sawit memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan yaitu sebesar 24,98 persen, hal ini terjadi karena pada tahun 2010 tingkat produksi kelapa sawit meningkat, pada tahun 2011 kontribusi perkebunan kelapa sawit hanya sebesar 2,95 persen jauh menurun dari tahun 2010, pada tahun 2012 hanya memberikan kontribusi sebesar 3,15 persen, dan pada tahun 2014 kontribusi perkebunan kelapa memberikan kontribusi terendah yaitu sebesar 2,35%. Hal ini menunjukkan perkebunan kelapa sawit di kabupaten Bungo masih memberikan kontribusi dalam Pembentukan Produk Domestik Regional Bruto setiap Tahunnya.

2. Indikator Tenaga Kerja

Tabel 2. Kontribusi Penyerapan Tenaga Kerja Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Tenaga Kerja Total Kabupaten Bungo 2010 -2015 (%)

No	Tahun	Kontribusi (%)
1	2010	13,40%
2	2011	15,82%
3	2012	14,49%
4	2013	12,35%
5	2014	12,28%
Rata rata		13,66%

Dari tabel 2 dapat dilihat perkebunan kelapa sawit memberikan kontribusi rata-rata 13,66 persen dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bungo dari tahun 2010 hingga 2015.

Dimana penyerapan tenaga tertinggi pada tahun 2011 yaitu 15,82 persen dengan total jumlah tenaga kerja 17.446 orang yang berkerja disektor perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo. Penyerapan tenaga kerja sektor perkebunan di Kabupaten Bungo berfluktuasi dari tahun ketahun dimana pada tahun 2014 jumlah tenaga kerja sektor perkebunan kelapa sawit menjadi terendah yaitu hanya 12,28 persen dengan jumlah tenaga kerja 19.157 jiwa. Hal ini menunjukkan sektor perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo memberikan kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Bungo.

3. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor - sektor ekonomi manakah yang termasuk kedalam sektor basis (*basic ekonomi*) atau berpotensi ekspor dan manakah yang bukan sektor basic (*non sector basic*). Apabila hasil perhitungan menunjukkan angka lebih dari satu ($LQ > 1$) berarti sektor tersebut merupakan sektor basis. Sebaliknya apabila hasilnya menunjukkan angka kurang dari 1 ($LQ < 1$) berarti sektor tersebut bukan sektor basis. Hasil perhitungan nilai LQ sektor perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo dari tahun 2011-2015 dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 3. Nilai LQ perkebunan Kelapa sawit di Kabupaten Bungo dengan indikator pendapatan atas dasar harga konstan tahun 2010 – 2015.

No	Tahun	Nilai LQ
1	2010	0,62
2	2011	0,06
3	2012	0,05
4	2013	0,05
5	2014	0,02
Rata – rata		0.17

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sektor perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo memiliki nilai rata-rata 0,17. Dari tahun 2010 hingga tahun 2015

hasil perhitungan nilai LQ menunjukkan kurang dari ($LQ < 1$). Hal ini menunjukkan sektor perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo bukan merupakan sektor basis yang ada di Kabupaten Bungo. Meskipun sektor perkebunan kelapa sawit tidak menjadi sektor basis di Kabupaten Bungo kita tidak boleh mengabaikan hal ini. Hal ini dapat menjadi perhatian pemerintah untuk lebih memacu agar sektor perkebunan bisa menjadi sektor yang potensial yang bisa dikembangkan di Kabupaten Bungo.

Untuk mengetahui Nilai LQ sektor perkebunan kelapa sawit atas indikator Tenaga kerja tahun 2010-2015 dapat dilihat dari tabel dibawah ini

Tabel 4. Nilai LQ perkebunan Kelapa sawit di Kabupaten Bungo dengan indikator tenaga kerja tahun 2010 – 2015.

No	Tahun	Nilai LQ
1	2010	1,13
2	2011	1,25
3	2012	1,11
4	2013	1,01
5	2014	1,00
Rata – rata		1,1

Berdasarkan table 4 menunjukan perkebunan sektor perkebunan kelapa disawit di Kabupaten Bungo memiliki nilai rata rata besar dari 1 yaitu 1,1. Dari tahun 2010 hingga 2015 nilai LQ untuk nilai indikator tenaga kerja sektor perkebunan kelapa sawit besar dari 1 ($LQ > 1$) hal ini menunjukan sektor perkebunan kelapa sawit merupakan sektor basis dalam penyerapan tenaga kerja yang ada di Kabupaten Bungo.

4. Analisis Multipler (Angka Pengganda)

Untuk mengetahui peranan kelapa sawit dalam pembentukan pendapatan Kabupaten Bungo digunakan analisis Multiplier (angka pengganda) pendapatan. Angka pengganda merupakan suatu angka yang menunjukan rasio antara perubahan salah satu variable dari sektor ekonomi (

Mangkusoebroto 1991) sawit dalam pembentukan pendapatan di Kabupaten Bungo dapat dilihat dari tabel dibawah ini. Bila Ms besar dari 1 maka perkebunan kelapa sawit memberikan dampak positif bagi perekonomian kabupaten Bungo.

Tabel 5. Multiplier pendapatan jangka pendek perkebunan Kelapa sawit di Kabupaten Bungo dengan indikator pendapatan atas dasar harga konstan tahun 2010 – 2015.

No	Tahun	MS
1	2010	0,04
2	2011	0,34
3	2012	0,32
4	2013	0,33
5	2014	0,42
Rata - rata		0.29

Dari Tabel diatas dapat dilihat nilai Ms pada tahun 2010 hingga tahun 2015 memiliki nilai rata 0,29 dalam 5 tahun terakhir. Dari tahun 2010 hingga tahun 2015 nilai Ms tidak pernah mencapai satu, hal ini menunjukan bahwa sektor perkebunan kelapa sawit tidak memberikan dampak positif dalam perekonomian kabupaten Bungo.

Hal ini seharusnya menjadi perhatian pemerintah Kabupaten Bungo dimana masyarakat di Kabupaten Bungo sebagian besar banyak bekerja disektor pertanian terutama sub sektor perkebunan kelapa sawit dimana masyarakat banyak memiliki lahan perkebunan dan ban perusahaan kelapa sawit yang berada di Kabupaten Bungo yang seharusnya memberi dampak positif dalam perekonomian di kabupaten Bungo. Sehingga sub sektor perkebunan kelapa sawit memiliki dampak positif dalam pembangunan perekonomian Kabupaten Bungo.

Untuk mengetahui peranan kelapa sawit dalam pembentukan pendapatan jangka pendek dengan indikator tenaga kerja dapat dilihat dari Tabel dibawah ini.

Tabel 6. Multiplier pendapatan jangka pendek perkebunan Kelapa sawit di Kabupaten Bungo dengan indikator tenaga kerja tahun 2010 -2015

No	Tahun	MS
1	2010	0,13
2	2011	0,16
3	2012	0,14
4	2013	0,12
5	2014	0,12
Rata – rata		0.13

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai multiplier pendapatan jangka pendek kelapa sawit dengan indikator tenaga kerja tahun 2010-2015 memiliki nilai rata 0.13 dalam jangka waktu 5 tahun terakhir. Nilai multiplier tidak mencapai satu. Hal ini menunjukkan sektor perkebunan kelapa sawit tidak memberikan dampak positif dalam perubahan tenaga kerja dalam jangka 5 tahun dari tahun 2010 hingga tahun 2105.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Perkebunan kelapa sawit di kabupaten Bungo hanya memberikan kontribusi 7,29% tiap tahunnya dan untuk kontribusi tenaga kerja perkebunan kelapa sawit memberikan kontribusi rata-rata sebesar 13.66% ditiap tahunnya.
2. Hasil perhitungan rata-rata LQ dengan indikator pendapatan atas dasar harga konstan menunjukan angka kurang dari 1 yaitu dengan nilai rata-rata 0.17. Hasil perhitungan rata rata LQ dengan indikator tenaga kerja menunjukan angka lebih dari 1 yaitu dengan nilai rata-rata 1,1 yang menunjukan sector perkebunan kelapa sawit merupakan sector basis dalam penyerapan tenaga kerja di kabupaten Bungo
3. Untuk koefisien pengganda (*multiplier*) dengan menggunakan indikator pendapatan atas dasar harga konstan menghasilkan rata-

rata 0.29 tiap tahunnya. Untuk indikator tenaga kerja menghasilkan rata-rata 0.13 tiap tahunnya.

Saran

1. Kelapa sawit adalah tanaman tahunan yang mulai berproduksi pada umur tiga tahun. Untuk mempercepat pengembalian investasi, menjelang tanaman kelapa sawit menghasilkan petani dapat melakukan penganeekaragaman tanaman, antara tanaman kelapa sawit dengan tanaman hortikultura yang dapat ditanam setelah penanaman bibit kelapa sawit disela sela tanaman kelapa sawit.
2. Kabupaten bungo potensi disektor perkebunan kelapa sawit, hal ini dapat dilihat di kabupaten Bungo memiliki luas lahan yang cukup luas untuk pengembangan perkebunan kelapa sawit. Hal ini dapat menjadi perhatian pemerintah dalam memanfaatkan potensi yang ada ini menjadi potensi yang dapat diandalkan di kabupaten Bungo.
3. Untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja pihak perusahaan dapat bekerja sama dengan pihak pemerintah melalui pegawai penyuluh pertanian (PPL). Dengan melakukan sosialisasi, memberikan bimbingan pengelolaan perkebunan kelapa sawit mulai dari penanaman, perawatan, pemupukan, hingga pemanenan. PPL bisa sebagai pendamping tenaga ahli milik perusahaan yang akhirnya bermuara pada peningkatan kontribusi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bungo.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2004. *PDRB Provinsi-provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha Tahun 2004*. BPS. Jakarta Indonesia
- Badan Pusat Statistik Bungo. 2005. *Bungo dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Bungo

- Badan Pusat Statistik Bungo. 2011. *Bungo dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Bungo
- Badan Pusat Statistik Bungo. 2012. *Bungo dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Bungo
- Badan Pusat Statistik Bungo. 2013. *Bungo dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Bungo
- Badan Pusat Statistik Bungo 2014. *Bungo dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Bungo
- Direktorat Jendral Bina Produksi Perkebunan Departemen Pertanian, 2002. *Pedoman Pembangunan Agribisnis Kelapa Sawit 100 Ha Pols Terpadu Upaya Meningkatkan Pendapatan Melalui Optimalisasi Sumber Daya*. Direktorat Jendral Bina Produksi Perkebunan Departemen Pertanian. <http://www.deptan.go.id/ditbangun/pedoman.htm>
- Guntur. 2015. *Upaya Perlindungan Pembantu Rumah Tangga*. Jurnal CNN. Kumpulan Jurnal. Jakarta
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Erlangga. Jakarta
- Mangkoesebroto, Guritno dan Algifari, 1992. *Teori. Ekonomi Makro*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta
- Partadireja, Ace. 1982. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. LP3ES. Jakarta
- Rosalinda. 2005. *Peranan Agribisnis Kelapa Sawit dalam Perekonomian Wilayah Provinsi Jambi*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Jambi
- Sastroyo, Selardi. 2005. *Budidaya Kelapa Sawi*. Agromedia Pustaka. Purwokerto.
- Setyamidjaja, djoehana. 1992. *Budi-daya Kelapa Sawit*. Kanisius. Yogyakarta
- Sukirno, sadono. 1996. *Beberapa Aspek dalam Pembangunan Ekonomi Daerah*. Lembaga Penelitian fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.